

S

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMPN 178 JAKARTA

Okta Rosfiani¹, Syahputra Panduwardana², Desya Asyifa Yelviani³, Nurul Wafa⁴, Naila Syafa Fatayaturohmah⁵

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: oktarosfiani@umj.ac.id¹, shptrpandu@gmail.com²,
desyayelviani@gmail.com³, arrozywafa@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk menguasai keterampilan berpikir kritis guna menghadapi tantangan global. Namun, hasil studi PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih di bawah rata-rata global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model Project Based Learning (PjBL) sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif di SMPN 178 Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 5 guru dan 15 siswa, observasi kelas, serta analisis dokumen seperti RPP dan jurnal refleksi siswa. Penelitian ini menganalisis penerapan PjBL di SMPN 178 Jakarta, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan bertanya dan analisis informasi siswa, meskipun evaluasi argumen dan asumsi masih perlu penguatan. Faktor pendukung utama adalah relevansi proyek dengan konteks kehidupan siswa di Jakarta. Melalui proses pemecahan masalah, analisis, dan presentasi hasil. Meskipun terdapat kendala seperti waktu terbatas dan perbedaan kemampuan siswa, PjBL mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan penggunaan PjBL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Kata kunci: Berpikir Kritis, *Project-Based Learning (PjBL)*, Sekolah Menengah Pertama (SMP)

ABSTRACT

21st-century education demands students to master critical thinking skills to face global challenges. However, the 2022 PISA results indicate that Indonesian students' critical thinking abilities, particularly at the Junior High School (SMP) level, remain below the global average. This study aims to explore the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model as an innovative solution to enhance the critical thinking skills of junior high school students. Using a qualitative approach and an exploratory case study design, this research analyzes the application of PjBL at SMPN 178 Jakarta, focusing on the challenges and opportunities encountered by teachers and students. The findings reveal that PjBL effectively encourages students to think critically through problem-solving, analysis, and presentation of results. Despite constraints such as limited time and varying student abilities, PjBL enhances motivation and independent learning. This study provides practical contributions for educators and policymakers in optimizing the use of PjBL to improve the quality of education in Indonesia.

Keywords: Critical Thinking, *Project-Based Learning (PjBL)*, Junior High School (SMP)

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai bekal menghadapi tantangan global. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis, yang sangat penting dalam proses pemecahan masalah (Facione, 2015). Berdasarkan laporan OECD (2023), skor berpikir kritis siswa Indonesia pada PISA 2022 berada di peringkat 74 dari 81 negara, dengan rata-rata 370 poin (di bawah rata-rata global 487) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata skor global, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (OECD, 2023). Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan aktif.

Pada transformasi industri digital menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat agar dapat bersaing di tingkat global. Keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi kompleksitas informasi dan tantangan sosial (Dwyer et al., 2014). Sayangnya, sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung berfokus pada penghafalan materi dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif (Rahmawati et al., 2021). Hal ini terlihat dari rendahnya peringkat Indonesia dalam asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS, yang mengukur literasi sains, matematika, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Mullis et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman nyata untuk mengatasi masalah ini.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah *Project Based Learning (PjBL)*. PjBL adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek nyata yang melibatkan siswa dalam proses investigasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah secara mandiri (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Melalui PjBL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, menganalisis data, dan menyajikan solusi. Penelitian oleh Hmelo-Silver (2004) dan Rosfiani et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis, karena

mereka dituntut untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya.

Project Based Learning (PjBL) muncul sebagai salah satu solusi inovatif yang dapat mengubah paradigma pembelajaran konvensional menjadi lebih student-centered. Model ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam penyelidikan mendalam, kerja tim, dan presentasi hasil (Thomas, 2000). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai penemu solusi dari permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian oleh Bell (2010) menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang autentik (Rosfiani et al., 2024; Rosfiani et al., 2025).

Implementasi PjBL sejalan dengan teori konstruktivis Vygotsky (1978) yang menekankan pembelajaran kolaboratif, serta tahap perkembangan kognitif Piaget (1950) di mana siswa SMP mulai mampu berpikir abstrak. Namun, efektivitas PjBL sangat bergantung pada desain pembelajaran yang tepat, termasuk pemilihan proyek yang sesuai dengan minat siswa, pemanfaatan teknologi, dan peran guru sebagai fasilitator (Larmer et al., 2015). Di Indonesia, meskipun PjBL telah diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya masih belum optimal karena keterbatasan pelatihan guru dan infrastruktur sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PjBL dapat diimplementasikan secara efektif di SMP serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Di tingkat SMP, implementasi PjBL menjadi relevan karena siswa berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka berpikir lebih abstrak dan sistematis (Piaget, 1950). Namun, penerapan PjBL di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kesiapan guru dalam merancang proyek yang bermakna (Wena, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi model PjBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan

pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan penggunaan PjBL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam konteks pendidikan Indonesia.

Pada penelitian terdahulu Sebagian besar penelitian tentang PjBL dan keterampilan berpikir kritis dilakukan di negara Barat atau jenjang pendidikan tinggi (Suryani et al. , 2020; Krajcik & Shin, 2022). Sementara itu, studi di Indonesia masih terbatas pada SMA atau SMK (Wahyudi & Nurlaeli, 2022), sehingga implementasi PjBL di SMP belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini menjawab gap tersebut dengan mengeksplorasi penerapan PjBL di SMP Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang masih baru. Fokus pada bagaimana guru mengadaptasi PjBL dalam lingkungan pembelajaran yang mungkin memiliki keterbatasan fasilitas atau budaya belajar pasif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi model pembelajaran Project Based Learning dalam konteks Sekolah Menengah Pertama, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini berupaya mengungkap bagaimana proses penerapan PjBL dilaksanakan di kelas, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dan siswa selama pelaksanaannya. Penelitian ini juga bermaksud mengeksplorasi mekanisme pengembangan berpikir kritis melalui PjBL, dengan memperhatikan bagaimana siswa merespons tantangan proyek, berkolaborasi dalam kelompok, serta merefleksikan proses belajar mereka. Selain itu, penelitian ini ingin memahami peran strategis guru dalam merancang proyek yang bermakna, memberikan bantuan pembelajaran yang tepat, serta memfasilitasi proses berpikir kritis siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis proyek yang lebih efektif di tingkat SMP.

Penelitian ini memiliki nilai penting dalam mengkaji implementasi Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran inovatif

dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan panduan oleh guru dalam menerapkan PjBL, pertimbangan bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum, serta masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat sosial dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan menguasai keterampilan abad 21, sehingga mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplorasi untuk penyelidikan mendalam tentang implementasi model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) untuk meningkatkan pemikiran kritis di sekolah menengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam menginterpretasikan makna dari interaksi pembelajaran (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara holistik bagaimana PjBL diterapkan di kelas, memahami perspektif guru dan siswa terkait dampak PjBL atas kemampuan berpikir kritis, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi PjBL (Yin, 2018). Studi ini dilakukan di SMPN 178 Jakarta, di mana Partisipan meliputi 5 guru mata pelajaran (IPA, IPS, Bahasa Indonesia), 15 siswa kelas VII-IX, dan 1 kepala bidang kurikulum. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan pengalaman mereka dalam implementasi PjBL sebagai peserta. Teknik dalam pengumpulan data melalui teknik utama pengumpulan data kualitatif untuk memperoleh pemahaman holistik tentang implementasi PjBL yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumen.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan di Associate Director dari Kurikulum menggunakan panduan terbuka yang berfokus pada pemahaman dan menggunakan PJBL. Pertanyaan contoh adalah: "Bagaimana PJBL mempengaruhi pemikiran kritis siswa? Data wawancara direkam dan ditranskripsi untuk analisis terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dari observasi, wawancara mendalam (dengan 5 guru dan 15 siswa), serta kajian dokumen (RPP, produk siswa, jurnal refleksi), penelitian ini mengungkap temuan

utama sebagai berikut:

1. Proses Implementasi PJBL:

- Tahap Persiapan (Perencanaan Proyek): Guru terlihat bersemangat dalam menerapkan PjBL, namun di awal proses mereka masih menemui beberapa kesulitan. Tantangan utama muncul saat merancang proyek yang tidak hanya autentik dan sesuai dengan kurikulum, tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa di daerah Jakarta. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa proyek PJBL ini dirancang benar-benar dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa secara langsung. Sebagian guru mengakui butuh waktu lebih untuk menyusun rubrik penilaian yang secara khusus mengukur kemampuan analisis siswa dan evaluasi siswa. Adapun kutipan guru PAI itu sendiri : "Kami berusaha merancang proyek yang menantang sekaligus bermakna, di mana siswa tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga terbiasa mempertanyakan masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Pertanyaan-pertanyaan pemantik sengaja kami sisipkan untuk mendorong mereka berpikir lebih kritis."Proses persiapan ini menunjukkan bahwa membutuhkan antusiasme tinggi dan juga dibutuhkan pendampingan lebih agar guru mampu mengintegrasikan PJBL dengan kurikulum sekaligus mengarahkannya pada pengembangan berpikir kritis siswa
Sebagian guru (3 dari 5) menyatakan perlu waktu ekstra untuk merancang rubrik penilaian yang mengukur aspek berpikir kritis secara spesifik. *"Kami merancang proyek yang relevan dan menantang, yang menuntut siswa menganalisis masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Di dalamnya saya sertakan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis selama proses pengerjaan proyek."* (Guru Mata Pelajaran PAI).
- Tahap Pelaksanaan Proyek : Siswa terlihat lebih aktif dan terlibat dibandingkan pembelajaran konvensional. Terbentuknya kelompok kerja berdasarkan minat atau berdasarkan teman sebaya. Pengamatan menunjukkan variasi dalam dinamika kelompok seperti beberapa kelompok menunjukkan kolaborasi efektif dan diskusi yang mendalam, sementara kelompok lain membutuhkan lebih banyak fasilitasi guru untuk mengelola tugas dan memastikan kerja sama yang merata. Dalam pelaksanaan proyek ini guru berperan sebagai fasilitator,

namun saat pengamatan mengungkapkan ada beberapa guru cenderung untuk memberikan instruksi langsung ketika kelompok menghadapi kebuntuan, alih-alih untuk membantu proses menemukan solusi.

- Tahap Evaluasi Di tahap penilaian, guru mencoba mengamati perkembangan berpikir kritis siswa lewat berbagai cara. Mereka memperhatikan dinamika diskusi, memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah, dan menggunakan rubrik khusus yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan siswa. Di akhir proyek, ada sesi refleksi untuk melihat sejauh mana perkembangan yang terjadi. Momen presentasi produk akhir selalu jadi bagian yang paling dinanti-nanti oleh siswa. Entah itu poster kampanye lingkungan, model solusi banjir mini, atau video dokumenter sosial, mereka selalu antusias memamerkan hasil karyanya. Sayangnya, sesi refleksi setelah presentasi seringkali hanya menyentuh permukaan - lebih banyak membahas hasil akhir dan kerjasama kelompok, ketimbang menggali lebih dalam proses berpikir siswa. Jarang ada pembahasan mendalam tentang asumsi yang dipakai selama mengerjakan proyek, atau alternatif solusi lain yang mungkin terlewat. Padahal rubrik penilaian sudah mencakup aspek-aspek ini, dalam praktiknya guru masih lebih fokus pada produk akhir dan seberapa aktif siswa selama pengerjaan proyek.

Komentar salah satu siswa: "Waktu presentasi sih seru, tapi pas diskusi setelahnya cuma ditanya udah kerja sama belum sama kelompok. Nggak pernah bahas kenapa kita milih solusi ini, atau apa ada cara lain yang lebih bagus." ini menunjukkan bahwa meski mekanisme penilaian sudah dirancang untuk mengukur berpikir kritis, dalam pelaksanaannya masih perlu lebih ditekankan pada proses berpikir siswa, bukan sekadar hasil akhirnya saja.

2. Dampak pada Keterampilan Berpikir Kritis Siswa:

- Peningkatan dalam Aspek Tertentu yaitu seperti pengamatan dan wawancara peningkatan yang paling nyata yaitu pada saat mengidentifikasi aspek serta dapat mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan serta menganalisis informasi. Siswa lebih berani mengajukan pertanyaan kritis terkait

topik proyek mereka. *"Setelah menerapkan PJBL di kelas, saya mengamati adanya perubahan positif pada keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa mulai terbiasa untuk mengidentifikasi masalah dengan lebih teliti, mencari berbagai informasi pendukung, serta mampu memberikan alasan atau argumen atas pendapat yang mereka sampaikan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengevaluasi ide dan solusi, serta membandingkan alternatif yang lebih efektif juga meningkat"* (Guru Kurikulum). Mereka juga menjadi lebih reflektif terhadap hasil pekerjaan mereka, mampu menerima masukan, dan berusaha memperbaiki hasil kerja berdasarkan kritik yang diterima. Proses diskusi dalam kelompok pun menjadi lebih hidup karena siswa berani bertanya, mempertanyakan pendapat teman, dan menyampaikan ide-ide baru.

- Aspek yang Perlu untuk Penguatan Lebih Lanjut yaitu Aspek mengidentifikasi asumsi dan bisa mengevaluasi argumen dan solusi secara mendalam hal hal tersebut masih merupakan tantangan seorang siswa. Siswa cenderung menerima informasi atau solusi yang muncul dalam kelompok tanpa mengujinya secara kritis. Refleksi terhadap kelemahan argumen sendiri atau solusi yang diusulkan juga masih minim. *"Ya kami udah sepakat gitu solusinya, terus langsung dikerjain aja. Kalau ada yang nanya baru mikir lagi,"* (Siswa Kelas VII).
- Faktor Pendukung Peningkatan yaitu Keterlibatan otentik dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka terutama pada daerah di Jakarta menjadi pendorong utama motivasi dan memicu keingintahuan. Kerja kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk mendengarkan perspektif berbeda (meskipun belum selalu mengevaluasinya secara kritis). *"Seru karena kayak beneran jadi peneliti kecil-kecilan, ngerasain sendiri masalahnya,"* (Siswa Kelas IX).

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang implementasi PjBL dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis di konteks SMPN 178 Jakarta, selaras dan memperkaya diskusi teoritis dan empiris sebelumnya.

1. Kompleksitas Implementasi PjBL: Temuan mengenai tantangan dalam perencanaan (merancang proyek autentik, rubrik berpikir kritis) dan fasilitasi (pergeseran peran guru) sejalan dengan penelitian Bell (2010) dan Thomas (2000) yang menyoroti PjBL sebagai pendekatan kompleks yang membutuhkan kesiapan guru dan dukungan system pembelajaran. Di SMPN 178 ada beberapa faktor penghambat yaitu beban administratif guru dan keterbatasan waktu, sebagaimana juga diungkap dalam konteks serupa oleh Kokotsaki et al. (2016). Tantangan ini menyoroti pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan dan berfokus tidak hanya pada konsep PjBL, tetapi juga pada strategi integrasi eksplisit pada keterampilan berpikir kritis dalam setiap tahap proyek, serta dukungan manajemen waktu dan sumber daya.
2. Metode PJBL sebagai Katalisator Keterampilan Berpikir Kritis Dasar: Peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan/menganalisis informasi mendukung proposisi kuat dari para pendukung PjBL seperti Larmer et al. (2015) bahwa pembelajaran berbasis proyek menciptakan konteks yang bermakna bagi siswa untuk secara alami mengembangkan keterampilan penyelidikan (Rosfiani et al., 2025; Rosfiani et al. (2024). Konteks nyata proyek di Jakarta memicu rasa ingin tahu siswa dan memaksa mereka untuk mencari dan mengolah informasi, yang merupakan fondasi awal berpikir kritis (Facione, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa PJBL efektif dalam membangun *foundational skills* berpikir kritis.
3. Pencapaian Keterampilan Berpikir Kritis tahap yang Tinggi siswa Masih Terbatas yaitu Temuan bahwa aspek evaluasi (asumsi, bias, argumen, solusi) masih kurang berkembang menggemakan hasil penelitian Firdaus et al. (2019) dalam konteks pendidikan Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor: (1) Kedalaman Fasilitasi: Fasilitasi guru selama proses seringkali belum secara sengaja dan sistematis menantang asumsi siswa atau meminta mereka mempertimbangkan berbagai perspektif dan konsekuensi solusi secara mendalam (Hmelo-Silver et al., 2007). (2) Kedalaman Refleksi: Tahap refleksi seringkali bersifat superfisial, fokus pada "apa yang dikerjakan" daripada "bagaimana dan mengapa berpikir seperti itu" (Mettas & Constantinou, 2008). (3)

Serta kematangan Kognitif: Siswa SMP masih dalam tahap perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan evaluasi kompleks (Santrock, 2011), sehingga membutuhkan scaffolding yang lebih intensif untuk aspek ini. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa PJBL *dapat* mendorong keterampilan tingkat tinggi, namun tidak instan diperlukan strategi instruksional yang disengaja (intentional) di dalam kerangka PJBL itu sendiri (Guo et al., 2020).

4. Peran Konteks dan Motivasi: Keberhasilan relatif dalam meningkatkan *engagement* dan keterampilan dasar berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh sifat proyek yang autentik dan relevan dengan lingkungan siswa SMPN 178 Jakarta. Temuan ini mendukung teori pembelajaran berbasis konteks (Contextual Teaching and Learning) dan pentingnya relevansi dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Amir et al., 2016), yang merupakan prasyarat penting untuk berpikir kritis yang mendalam.
5. Implikasi untuk SMPN 178 Jakarta dan Konteks Serupa: Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PJBL di SMPN 178 Jakarta berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama pada level dasar. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih mendalam pada keterampilan evaluasi dan metakognisi yang merupakan inti berpikir kritis tingkat tinggi (Facione, 2011), diperlukan seperti:
 - Penguatan Pelatihan Guru seperti fokus pada teknik fasilitasi mendalam (probing questions, challenging assumptions, perspective-taking) dan perancangan proyek dengan integrasi eksplisit indikator berpikir kritis tingkat tinggi dalam rubrik dan aktivitas.
 - Struktur Refleksi yang Kuat seperti mengintegrasikan sesi refleksi terstruktur di setiap tahap proyek yang secara spesifik membahas proses berpikir, asumsi, alternatif solusi, dan evaluasi argumen.
 - Scaffolding Progresif yaitu Memberikan dukungan yang lebih terstruktur (misalnya, lembar kerja pemandu, contoh evaluasi argumen) untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan evaluasi yang kompleks.
 - Budaya Pertanyaan Kritis yaitu dapat Menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendorong untuk mempertanyakan ide,

baik dari teman maupun guru, serta mengevaluasi bukti secara kritis.

Kesimpulan dari Hasil dan Pembahasan:

Implementasi PJBL di SMPN 178 Jakarta telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis dasar (bertanya, mengumpulkan & menganalisis informasi) melalui proyek-proyek autentik yang relevan. Namun, pengembangan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi seperti (evaluasi asumsi, bias, argumen, solusi) masih terbatas, karena tantangan seperti kebutuhan fasilitas yang masih kurang sehingga untuk mencapai tahapan yang tinggi masih belum optimal, struktur refleksi yang belum optimal, dan kompleksitas perkembangan kognitif siswa. Untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut memerlukan komitmen pada pengembangan dalam kapasitas guru yang berfokus pada strategi penunjang fasilitasi dan perancangan PJBL yang secara eksplisit seperti menargetkan aspek evaluasi dan metakognisi dalam berpikir kritis siswa.



Gambar 1: Diskusi perencanaan proyek antara peneliti dan tim kurikulum SMPN 178 Jakarta



Gambar 2 Wawancara dengan Bidang Kurikulum



Gambar 3 Siswa Sedang Melakukan Proses Berpikir Kritis

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kualitatif mengenai implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP, dapat disimpulkan bahwa PjBL efektif mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis melalui tahapan proyek yang melibatkan pemecahan masalah, analisis, dan presentasi hasil. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membimbing siswa agar proyek berjalan optimal. Meskipun terdapat kendala seperti waktu terbatas dan perbedaan kemampuan siswa, PjBL mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar. Untuk hasil lebih maksimal, Kolaborasi antar-guru untuk merancang rubrik penilaian yang lebih komprehensif dan perencanaan proyek yang matang agar pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan secara lebih luas di tingkat SMP.

SARAN

Untuk mengoptimalkan penerapan PjBL ke depannya, disarankan agar sekolah menyelenggarakan pelatihan guru secara berkala guna meningkatkan kompetensi fasilitasi dan perancangan proyek. Kolaborasi antar-guru juga perlu diperkuat dalam menyusun rubrik penilaian yang komprehensif serta merancang proyek interdisipliner yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, alokasi waktu yang fleksibel dan pemanfaatan teknologi dapat mendukung kelancaran pelaksanaan PjBL. Penting pula bagi sekolah untuk melakukan evaluasi berkelanjutan guna memastikan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dasar, tetapi juga mendorong kemampuan analisis dan evaluasi yang lebih mendalam. Dengan langkah-langkah tersebut PjBL semoga dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan berdampak luas pada peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat SMP khususnya SMPN 128 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Almulla, M. A. (2020). *The Effectiveness of Project-Based Learning in Developing Critical Thinking Skills*. International Journal of Instruction, 13(4), 329-346.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39-43.
- Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. The Clearing House, 83(2), 39-43.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century. *Thinking Skills and Creativity*, 12, 43-52.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.

- 272

edutrend/article/view/303

- Rosfiani, O., Wahyuni, S., Irawan, M. D., Nurdianto, W., & Guna, A. P. M. (2024). [Problem-Based Learning in Civics Education \(PKN\): A Classroom Action Research in Indonesia](https://edutrend/article/view/303). *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(3). <https://rcsdevelopment.org/index.php/edutrend/article/view/303>
- Rosfiani, O., Wardoyo, V. A., Fajriani, N., Putri, . Z., & Heryana, R. M. (2025). [Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model problem solving di MI Nurul Falah](https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/936). *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1). <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/936>
- Rosfiani, O., Wardoyo, V. A., Fajriani, N., Putri, . Z., & Heryana, R. M. (2025). [Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model problem solving di MI Nurul Falah](https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/936). *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1). <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/936>
- Savery, J. R. (2015). *Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(1).
- Suryani, N., et al. (2020).** *PjBL Implementation in Southeast Asia: Challenges and Solutions*. *Journal of Southeast Asian Education*, 5(1), 45-60.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. *The Autodesk Foundation*.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. *Autodesk Foundation*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, A., & Nurlaeli, N. (2022). *PjBL dan Berpikir Kritis Siswa SMP: Studi Kasus di Jawa Barat*. *Jurnal Pedagogik*, 10(1), 1-15.
- Wena, M. (2019). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.
- Wurdinger, S., & Qureshi, M. (2015). *Enhancing College Students' Life Skills through Project-Based Learning*. *Innovative Higher Education*, 40(3), 279-286.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and*